

## **ULUL ALBABDALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN KITAB TAFSIR SAYYID QUTHB**

**M.Taib Hunsouw**

Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fak. Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon  
E-mail: hunsouw71@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

One of the great Sayyid Qutb's works is *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* which has *adabi* patterns or literature and preaching. One verse that becomes the author concentration of his *tafsir* is the *ulul albab* verses meaning "the owner of the doors" or who has brain or mind that concentrate to Allah. "Of 16 verses containing *Ulul albab* only seven verses are reviewed in this article. Of course his study on *Ulul Albab* is not exhaustive him but from other meanings existed in his *tafsir* is envisaged that people who use their brains in the way of Allah and read the signs of Allah both *kauniyah* and *qauliyah* are those the *ulul albab*. Instead though use the reason but do not has purpose and lead to Allah it is not called the *ulul albab* as hinted at the end of the Surah Ali-Imran verse 191.

**Keywords:** Ulul albab, interpretation of the Koran

### **ABSTRAK**

Salah satu karya Sayid Quthb yang besar adalah Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an yang bercorak adabi atau kesusasteraan dan dakwah. Salah satu ayat yang menjadi konsentrasi penulis dari tafsir beliau ini adalah ayat-ayat ulul albab yang bermakna "pemilik pintu-pintu" atau yang memiliki otak atau pikiran yang bertujuan kepada Allah." Dari 16 ayat yang berisi Ulul albab hanya tujuh ayat saja yang diulas pada tulisan ini. Memang tidaklah mendalam kajian beliau tentang Ulul Albab akan tetapi dari makna-makna lain yang ada pada tafsirnya tergambar bahwa orang-orang yang menggunakan otaknya pada jalan Allah dan membaca tanda-tanda ayat Allah baik kauniyah maupun qauliyah adalah para ulul albab. Sebaliknya meskipun menggunakan akal akan tetapi tidak bertujuan dan mengarah pada Allah maka tidaklah dinamakan kaum ulul albab sebagaimana diisyaratkan pada akhir surat Ali-Imran ayat 191.

**Kata kunci:** Ulul albab, tafsir al-Qur'an

### **PENDAHULUAN**

Dalam gerakan kebangkitan Islam awal abad ke-20, nama Sayyid Quthb sangat populer sebagai tokoh yang hingga saat ini masih menginspirasi banyak kalangan di seluruh dunia Islam. Pemikiran dan komitmennya dalam perjuangan tidak diragukan sampai kematian menjemputnya.

Tulisan ini, mencoba melihat salah satu pemikiran tafsir Sayyid Quthb tentang ulul albaab yang cukup menyadarkan pembaca dan pengagumnya. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keberadaan Sayid Quttb sebagai sang reformer yang banyak menghabiskan umurnya dalam

perjuangan menegakkan ayat-ayat Allah sebagai seorang pendidik, da'i, mufassir sekaligus sebagai tokoh politik muslim di masanya.

Dalam aktivitasnya sebagai juru dakwah dan tokoh politik muslim, telah disalahpahami oleh pihak penguasa sebagai ancaman sehingga menggiring Sayyid Qutb masuk penjara. Namun keberadaannya jeuji besi tidak menghambat semangatnya untuk kemajuan Islam dan umat Islam. Bahkan dalam penjara tersebut berhasil menulis sebuah kitab tafsir yang diberi nama *fi Zilal al-Qur'an*.

Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an merupakan karya Sayid Qutb dari sekian banyak karyanya. Dari karya inilah menunjukkan beliau memainkan peran sebagai seorang Ulul Albab dalam kancah keilmuan dan pergerakan dakwahnya.

Selaras dengan uraian di atas dalam makalah ini akan dianalisis konsep *ulul albab* dalam kitab Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*.

#### **RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYANYA**

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayid Ibnu al-Haj Quthb Ibrahim Husain Syadzili, lahir di Maasyah, salah satu wilayah Provinsi Asyuth, di Dataran Tinggi Mesir. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906.<sup>1</sup> Kakeknya yang keenam, Al-Faqir Abdullah, datang dari India ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu ia meninggalkan Mekkah menuju dataran tinggi Mesir. Ia merasa takjub atas daerah Maasyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal di sana.

Sayid Quthb tumbuh dalam lingkungan Islami, dan menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam asuhan keluarga beriman, lalu tumbuh dewasa di tengah saudara-saudara yang terhormat. Ayahnya bernama al-Haj Quthb Ibrahim adalah seorang yang mukmin yang bertakwa, yang begitu bersemangat untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama dan memiliki status sosial yang tinggi di wilayah itu. Ibunya yang bernama **Fatimah** juga seorang wanita shalehah dari keluarga terhormat dan kaya. Ia sangat bersemangat melakukan kebaikan, bersikap lembut terhadap orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkannya, serta senantiasa *taqarrub* kepada Allah Swt. Pantaslah putranya Sayid Quthb mewarisi segala kebaikan yang dijalankan oleh orang tuanya.

Sayid Quthb memiliki enam orang saudara kandung, dan hanya empat orang yang hidup dan tumbuh dewasa, mereka adalah: Nafisah, Aminah, Muhammad dan Hamidah. Keempat

---

<sup>1</sup> Al-Usymawi Ahmad Sulaiman, *Al-Syahid Sayid Quthb*, (Kairo: Dar al-Da'wat, 1969), h. 9, Lihat pula al-Khalidi, *Sayyid Quthb al-Syahid al-Hayy*, Maktabat al-Aqsha, Amman, 1981 hal 46, Dikutip dari Moh Afif, Disertasi Doktor ; *Studi tentang Corak Pemikiran Teologis Sayid Quthb*, IAIN Jakarta, 1996, h 52, serta Kutipan dari *Majalah Al-Muslimun*, edisi-11, tanggal 13 Rabi'ul Awal 1402/18-1-982, h 12

saudara Sayid Quthb adalah aktifis dalam pergerakan dakwah Islam. Nafisah dan Aminah menemui Khaliqnya dengan jalan Syahidah mempersembahkan jiwa dan raga keduanya di jalan Allah Swt.

Sayid Quthb menempuh pendidikan dasarnya di desa. Di desanya pula ia menamatkan hafalan al-Qur'annya dalam usia yang masih belia sekitar sebelas tahun. Al-Qur'an yang telah dihafalnya mempunyai pengaruh yang besar dalam mengembangkan kemampuan sastra dan seninya dalam usia yang masih muda. Setelah terjadinya Revolusi Rakyat Mesir pada tahun 1919 melawan pendudukan Inggris, Sayid Quthb berangkat dari desanya menuju Kairo untuk melanjutkan studinya.

### **KARYA-KARYA SAYID QUTHB**

Sayid Quthb banyak meninggalkan karya dan kajian-studi dalam bidang sastra maupun ke-Islaman. Karya monumentalnya adalah tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* yang ia sempurnakan penulisannya di dalam penjara. Sebelumnya tulisan-tulisan tafsir Sayid Quthb dimuat dalam majalah *al-Muslimun* yang terbit secara berkala. Penulisan dalam majalah tersebut berlangsung sampai episode ketujuh, yang dilanjutkan oleh Quthb dengan penulisan tafsir al-Qur'an secara utuh.

Adapun karya-karya Sayid Quthb disusun secara urut sesuai dengan waktu terbit dan cetakannya adalah sebagai berikut <sup>2</sup> :

1. *Muhimmatu al-Sya'ir fi al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, terbit 1933 oleh Dar al-Syuruq, Damaskus
2. *Al-Syati' al Majmul*, kumpulan sajak satu-satunya, terbit bulan Februari 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr" li al-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939
4. *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, buku keislaman yang pertama. Buku ini dipersembahkan buat ibunda Sayid Quthb sebagai tanda cinta dan hormat. Terbit bulan April 1945. Selanjutnya penerbit *Dar al-Syuruq*, Beirut menerbitkannya pada tahun 1976
5. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Thifl min al-Qaryat*, berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946. Diterbitkan oleh *Dar al-Hikmat* Beirut.

---

<sup>2</sup> Al-Khalidi, Shalah Abdu al-Fatah, Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an, Intermedia, Solo, 2001, hal 41-43

7. *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan, terbit 1946.
8. *Kutub wa Syakhsiyat*, sebuah studi terhadap karya-karya pengarang lain, terbit 1946.
9. *Asywak*, dalam pengantar buku ini Sayid Quthb menulis tentang cintanya pada seorang gadis: "Kepada seorang gadis yang aku jatuh cinta kepadanya...",<sup>3</sup> terbit tahun 1947.
10. *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, bagian kedua dari Pustaka Baru al-Qur'an. Ini merupakan karya yang dipersembahkan kepada ayahandanya, sebagaimana yang ditulis dalam pendahuluan dari buku tersebut. Terbit bulan April 1947. Selanjutnya diterbitkan oleh *Dar al-Syuruq*, Beirut, 1976
11. *Raudhatu al-Thifl*, ditulis bersama Aminah al-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al-Qashash al-Diniy*, ditulis bersama Abdu al-Hamid Jaudah al-Sahhar.
13. *Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
14. *Al-Jadid fi al-Mahfudzat*, ditulis bersama penulis lain.
15. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*; buku pertama dalam hal pemikiran Islam, terbit bulan April 1949. Oleh penerbit *Dar al-Kutub al-Arabiyyat*, Beirut, 1952.
16. *Ma'rakah al-Islam wa al-Rasamaliyyah*, terbit bulan Februari 1951.
17. *Al-Salam al-Alami wa al-Islam*, terbit bulan Oktober 1951.
18. *Fi Zhilali al-Qur'an*, cetakan pertama juz pertama terbit bulan Oktober 1952.
19. *Dirasat Islamiyyah*; kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khathib, terbit tahun 1953.
20. *Al-Mustaqbal li Hadza al-Din*, terhitung sebagai penyempurna buku *Hadza al-Din*.
21. *Khasha'ish al-Thashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, buku yang paling mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya. Dalam buku ini juga Sayid Quthb banyak mengulas tentang aliran-aliran teologi, kalam dan filsafat/ pemikiran. Diterbitkan oleh *Dar al-Syuruq*, Beirut, 1982.
22. *Al-Islam wa Musykilat al-Hadharat*, diterbitkan oleh *Dar al-Lubnan*, Beirut, tt
23. *Ma'alim fi al-Thariq*, berisi ringkasan pemikiran Sayid Quthb, dan juga menyebabkan ia dijatuhi hukuman mati. Diterbitkan oleh *Dar al-Syuruq*, Beirut, 1982.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Lihat : Mahdi Fadhullah, *Ma'a Sayid Quthb*, Dar al-Da'wat, Kairo 1978,hal 23. Dikutip dari disertasi doktor, Moh Afif, *Op-Cit*, hal 57

<sup>4</sup>Dalam Pengantarnya, Sayid Quthb mengatakan "bahwa. Empat bab dalam buku ini diambilnya dari *Fi Zhilali al-Qur'an*, yaitu:1. *Thabi'at al-Manhaj al-Qur'an*, 2. *Al-Tashawwur al-Islam wa al-Tsaqafah*, 3.*Al-Jihad Fi sabilillah*, 4.*Nas'at al-Mujtama' al-Muslim wa Khasha'ishuh*.

Di samping itu Sayid Quthb juga menulis sejumlah studi, namun kemudian ia tarik dari peredarannya, yaitu :

1. *Muhimmah al-Sya'ir fi al-Hayah.*
2. *Dirasah 'an Syauqi.*
3. *Al-Murahaqah Akhtharuha wa 'Ilajuha.*
4. *Al-Mar'ah Lughz Basith.*
5. *Al-Mar'ah fi Qashash Najib Mahfudh.*
6. *Diwan: Ashda' al-Zaman.*
7. *Diwan: al-Ka's al-Masmumah.*
8. *Diwan: Qafilah al-Raqiq.*
9. *Diwan: Hulm al-Fajar.*
10. *Qisshah al-Quthath al-Dhallah.*
11. *Qisshah min 'Imaq al-Wadi.*
12. *Al-Madzahib al-Faniniyah al-Mu'ashirah.*
13. *Al-Shuwar wa al-Zhilal fi al-Syi'r al-Arabi.*
14. *Al-Qisshah fi al-Adab al-Arabi.*
15. *Syu'arah al-Syhab.*
16. *Al-Qisshah al-Haditsah.*
17. *Arabiy al-Muftara 'alaih.*
18. *Al-Syarif al-Ridha.*
19. *Lahzhat ma'a al-khalidin.*
20. *Amrika Allati Ra'aitu.*

Sedangkan studi-studi sastra Islami Quthb yang ia masukkan dalam episode-episode Pustaka Baru al-Qur'an,<sup>5</sup> kemudian pada akhirnya ditarik kembali adalah :

1. *Al-Qisshah baina al-Taurat wa al-Qur'an.*
2. *Al-Namadij al-Insaniyah fi al-Qur'an.*
3. *Al-Manthiq al-Wijdani fi al-Qur'an.*

---

<sup>5</sup>Istilah Arabnya *Maktabah al-Qur'an al-Jadidah*; Studi Quthb kembali kepada al-Qur'an apa adanya (asli) tidak melalui kitab-kitab tafsir, sebagaimana yang diungkapkannya dalam buku *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*.

4. *Asalib al-'Ardh al-Fanni fi al-Qur'an.*

Studi-studi Sayid Quthb yang bersifat keislaman *harakiyah* yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi mati adalah :

1. *Ma'alim fi al-Thariq*, seri dua.
2. *Fi Zhilal al-Sirah.*
3. *Fi Maukib al-Iman.*
4. *Muqawwimat al-Tashawwur al-Islami.*
5. *Nahwu Mujtama' Islami.*
6. *Hadza al-Qur'an.*
7. *Awwaliyyat fi hadza al-Din.*
8. *Tashwibat fi al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir.*<sup>6</sup>

Sayid Quthb mempelajari al-Qur'an kembali sebagai sesuatu yang baru. Dengan istilah "keulangannya kepada al-Qur'an" sebagaimana yang dituturkan : "*Aku pun kembali (pulang) kepada al-Qur'an yang aku baca dalam mushaf, bukan dalam kitab-kitab tafsir. Aku kembali dan mendapatkan Qur'anku yang indah nan tercinta. Aku dapatkan lagi ilustrasi-ilustrasiku yang membuat rindu dan nikmat. Ia tidak lagi senaif sebelumnya. Pemahamanku mengenai hal itu tidak berubah. Maka aku kembali sekarang ini dan mendapatkan berbagai sasaran dan tujuan*"<sup>7</sup>

Setelah peluncuran buku *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, perhatian Sayid Quthb berubah menuju fase baru kehidupannya, yaitu fase ke-Islam-an yang bersifat umum, yaitu pemikiran. Ia pun mengkaji al-Qur'an atas dorongan pemikiran kemasyarakatan dan reformasi. Buah dari studi ini adalah buku *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Keadilan sosial dalam Islam). Buku ini ia tulis sebelum diutus belajar ke Amerika Serikat, dan cetakan pertamanya terbit pada bulan April 1949. Buku ini juga sebagai rasa kepedulian Sayid Quthb terhadap tanah airnya; Mesir yang sedang mengalami masa kehidupan sosial yang sulit setelah Perang Dunia II.

---

<sup>6</sup>Lihat kajian tentang studi-Studi Sayid Quthb dalam buku Dr. Shalah Abd Fattah al-Khalidi; *Al-Syahid al-hayyi*, bab warisan-warisan sastra dan pemikiran Sayid Quthb, hal 215-261

<sup>7</sup>Dikutip: Shalah Abdu al-fatah Al-Khalidi, *Op-Cit*, h 48. Perkataan Sayid Quthb termaktub dalam kitabnya, *Al-Tashwir al-fanni fi al-Qur'an*, hal 6 . Ucapan Sayid Quthb ditulisnya dalam sebuah artikel dalam majalah *Al-Muqthathaf* dalam dua episode dengan judul sebagaimana judul bukunya *Al-Tashwir al-fanni fi al-Qur'an*, yaitu pada tahun 1939. Pada tahun 1945 Sayid Quthb baru memperkenalkan kepada para sastrawan dan kaum intelektual buku tersebut. Di dalamnya termuat penemuan Sayid Quthb mengenai sebuah teori yang unik yaitu "Ilustrasi Artistik", yang dijadikan sebuah kaidah mendasar dalam mengekspresikan sesuatu serta merupakan sebuah instrumen terpilih dalam gaya al-Qur'an. Buku *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* ini merupakan "batu fondasi" bagi studi-studi sastra dan diksi yang muncul sesudahnya seputar al-Qur'an al-Karim. Buku ini merupakan episode kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an. Kemudian episode-episode selanjutnya yang muncul adalah; *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, *al-Qisshah baina al-Taurah wa al-Qur'an*, *Asalib al-'Iradh al-Fanni fi al-Qur'an*, dan *al-Namadzij al-Insaniyah fi al-Qur'an*. Akan tetapi tidak semua kitab-kitab di atas yang diterbitkan kecuali *Masyahid al-Qiyamah*, yang diterbitkan dua tahun setelah *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*.

Buku ini menjelaskan tentang metode al-Qur'an di dalam menegaskan keadilan dan kaidah-kaidah dalam mewujudkannya. Ia menjelaskan kepada bangsa yang miskin, papa, dan teraniaya, bahwa keadilan sosial yang mereka inginkan itu hanya ada dalam Islam sebagai jalan keselamatan dari kezhaliman sosial dan kemelaratan sosial yang sedang mereka alami.

Setelah diluncurkan buku *al-Adalah ini*, muncul kegemparan di berbagai lapangan kehidupan. Komunisme sebagai sasaran, memeranginya dengan menganggap Sayid Quthb sebagai musuh utamanya; kalangan pemerintah menyita buku tersebut karena dianggap sebagai bentuk pembelaan terhadap kaum lemah, tertindas yang notabene musuh pemerintah

### **LATAR BELAKANG SOSIAL-POLITIK DAN PENDIDIKAN**

Kehidupan social-politik Sayid Quthb di Kairo, diawali ketika ia tinggal di rumah pamannya yang seorang wartawan, Ahmad Husain Utsman. Melalui pamannya ini ia berkenalan dengan seorang sastrawan besar, Abbas Mahmud al-Aqqad, yang sudi membukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar untuk sayyid Quthb.. Melalui al-Aqqad ini pula Sayid Quthb dapat bergabung dengan Partai *Wafd*, dan menjadi aktifis partai yang memiliki komitmen serta partisan yang giat.<sup>8</sup>

Pada tahun 1930, Sayid Quthb menjadi mahasiswa di Institut Darul Ulum (*Kulliyat Dar al-Ulum*), setelah sebelumnya ia menyelesaikan tingkat Tsanawiyah pada *Tajhiziyah Darul Ulum*. Lulus dari perguruan tinggi tersebut pada tahun 1933 dengan meraih 2 gelar sekaligus yaitu Lc dalam bidang sastra dan gelar Diploma dalam bidang Tarbiyah.

Sayid Quthb lalu bekerja pada Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun; setahun di Suwaif, setahun lagi di Dimyat, dua tahun di Kairo, dan dua tahun di Madrasah Ibtida'iyah Halwan, di daerah pinggiran kota Halwan. Kota ini yang menjadi tempat tinggal Sayid Quthb bersama-saudara-saudaranya.

Setelah menjadi tenaga pengajar, Sayid Quthb kemudian berpindah kerja sebagai pegawai penilik di Departemen yang sama. Kemudian pindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum hingga berlangsung selama delapan tahun. Sampai akhirnya ia di kirim oleh kementerian ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948. Sekembalinya dari Amerika Sayid Quthb mengajukan surat pengunduran diri dari pekerjaannya untuk kemudian ia mencurahkan seluruh waktunya dalam dakwah dan harakah serta untuk studi dan menulis karangan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> John L Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford University Press, New York, 1995 jil III, hal 401

<sup>9</sup> Shalah Abdu al-Fatah al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilali al-Qur'an*, Dar al-Manarah, Jeddah, Saudi Arabia, 1406/1987 M, cet pertama, dikutip dari (Terj oleh Salafuddin Abu sayid: *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an*); Intermedia, Solo 2001, cet-1, h 29.

Pada pertengahan tahun empat puluhan, Sayid Quthb mulai mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan sastra serta meresapi sentuhan keindahannya. Sayid Quthb pun menyebarkan pemikirannya yang unik mengenai ilustrasi artistik dalam al-Qur'an (*al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*). Ia mengkaji al-Qur'an juga dengan pendekatan pemikiran-nalar (*fikrah*) yang melahirkan pemikirannya mengenai keadilan sosial dalam Islam. Sesudah itu ia beralih kepada amal Islami, dakwah kepada reformasi (*ishlah*), serta memerangi kerusakan dengan pijakan Islam. Akhirnya dengan begitu berani dan tegas, ia memerangi indikasi-indikasi kerusakan politik dan sosial serta melontarkan dakwah-dakwah terhadap kelompok-kelompok destruktif.

Sudah barang tentu pertama-tama yang terkena dakwaannya adalah pemimpin dan orang-orang di sekitarnya serta para pejabat yang bertanggung jawab terhadap negara Mesir. Mereka merasa terganggu dan ruang gerak menjadi sempit disebabkan oleh Sayid Quthb melalui artikel-artikelnya. Akhirnya mereka berinisiatif mengirim Sayid Quthb ke Amerika untuk suatu tugas ilmiah, dan belajar tentang metode-metode pengajaran dan sarana-sarana di sana. Pengiriman itu mempunyai tujuan ganda, yaitu pertama, melepaskan diri dari Sayid Quthb dan kedua, untuk "merusak" Sayid Quthb, sehingga sekembalinya dari Amerika ia menjadi seorang murid Amerika yang tercetak dengan peradaban Amerika Serikat, dan menyeru untuk mengikuti peradaban Amerika dalam menjalani kehidupan, serta memberikan pengarahan dengan pendekatan-pendekatan dan perangkat-perangkatnya sesuai dengan peradaban Amerika Serikat.<sup>10</sup>

Tujuan para pejabat itu tidak tercapai, sepulangnya dari Amerika, Sayid Quthb justru bertambah komitmen kepada Islam, semakin menjadi muslim yang amil/aktif sekaligus menjadi mujahid, serta bergabung dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang "tentara" dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Ia mengikatkan langkahnya dengan jama'ah ini serta berkeyakinan terhadap prinsip-prinsip ke-Islamannya sepanjang hidupnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa sebelum bergabung dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin Sayid Quthb telah bergabung dengan beberapa partai politik di antaranya Partai *Wafd* hingga tahun 1942, yang dilanjutkan dengan bergabung dengan Partai *Sa'diyyin*, dan terus bergabung dengan partai ini sekitar dua tahun lamanya. Setelah keluar dari , kemudian ia keluar dari partai. Setelah itu Sayid Quthb meninggalkan partai-partai politik secara total. Kemudian ia bergabung dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin, dan ia menjadi anggota yang aktif dengan ikut serta dalam berbagai kegiatannya.

Dalam kepemimpinan yang baru Sayid Quthb terpilih menjadi salah satu anggota *Maktab Irsyad 'Am* dan juga menjadi ketua seksi penyebaran dakwah. Ia ikut berpartisipasi secara aktif

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 30

dalam memproyeksikan revolusi dan ia sebagai salah seorang tokoh revolusi yang disegani sehingga para pemimpin revolusi yang lain seperti Jamal Abdul al-Naser-sering datang ke rumahnya di Halwan dalam rangka menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Sayid Quthb mengarahkan Ikhwanul Muslimin baik dari kalangan sipil maupun militer agar menjadi pendukung revolusi.

Ketika revolusi telah berhasil, maka Sayid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh seluruh para tokoh revolusi. Sayid Quthb adalah orang sipil satu-satunya yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Qiyadah Ats-Tsaurah*). Sebagai bentuk penghormatan para tokoh kepada Sayid Quthb, maka mereka mengadakan pesta khusus untuk memberikan pujian terhadap Sayid Quthb serta menjelaskan kebaikan dan jasa-jasanya. Tampil dalam acara tersebut sebagai pembicara di antaranya adalah Jamal Abd Naser dan Anwar Sadat.<sup>11</sup>

Sebagai tanda hormat yang lain Sayid Quthb ditawarkan jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan lainnya, namun sebagian besar dari tawaran itu ditolak olehnya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Sayid Quthb bersedia bekerja sebagai penasihat Dewan Komando Revolusi dalam bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.

Satu tahun setelah kunjungan Sayid Quthb ke luar Mesir, untuk pertama kalinya Ikhwanul Muslimin berlawanan dengan pemerintahan revolusi, maka Sayid Quthb adalah orang yang ditangkap dalam deretan terdepan. Ini terjadi pada tahun 1954. Sesudah terjadinya drama peristiwa al-Mansyiyah di Iskandariah, yang pada saat itu Ikhwanul Muslimin dituduh berupaya membunuh Jamal Abd Naser yang tadinya sangat hormat kepada Sayid Quthb.<sup>12</sup> Hal ini menyebabkan ditangkapnya puluhan ribu anggota Ikhwanul Muslimin. Mereka di penjara, disiksa dengan berbagai siksaan yang sangat sadis, hingga membuat badan merinding bila mendengarnya.

Sayid Quthb dijatuhi hukuman 15 tahun penjara oleh Mahkamah Revolusi. Sayid Quthb dipindahkan ke penjara Liman Thurrah untuk menghabiskan masa hukumannya. Namun ketika kesehatan beliau memburuk, mereka pun memindahkannya ke rumah sakit penjara. Di rumah sakit penjara Sayid Quthb banyak menghabiskan waktunya untuk menulis, di antaranya tulisannya tentang kajian ke-Islam-an yang bernuansa pergerakan. Tulisan Sayid Quthb inilah yang dikategorikan sebagai pioner pemikiran Islam kontemporer.

Sepuluh tahun Sayid Quthb di penjara menjalani hukuman, yaitu pada tahun 1964, pemimpin Irak, Abdu al-Salam Arif, berkunjung ke Mesir. Pemimpin Iraq tersebut kemudian

---

<sup>11</sup> Lihat : Al-Khalidi, *Sayid Quthb al-Syahid al-Hayy*, hal 140-141

<sup>12</sup> Ali Rahmena (ed), *Para perintis zaman baru Islam*, Mizan;Bandung 1996, hal 159-160

berupaya mendesak Jamal Abd Naser agar membebaskan Sayid Quthb. Akhirnya beliau pun kemudian dibebaskan. Namun tidak berapa lama kemudian Sayid Quthb kembali lagi di masukkan ke penjara dengan tuduhan menjatuhkan kekuasaan Jamal Abd Naser dan merobohkan negeri Mesir. Ini terjadi pada tahun 1965, ketika Jamal Abd Naser kembali dari Moskow ia mengumumkan tersingkapnya konspirasi yang dikordinasikan oleh Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Sayid Quthb untuk menjatuhkan pemerintahan. Penangkapan terhadap anggota Ikhwanul Muslimin pun kembali terjadi. Berbagai upaya telah dilakukan agar Sayid Quthb dan kawan-kawanya mau mengakui vonis yang dituduhkan kepadanya dan meminta maaf, mulai dengan penyiksaan hingga dengan cara bujuk rayu berupa tawaran kesenangan dunia, namun semuanya itu tidak berhasil menggeser keimanan Sayid Quthb dan kawan-kawannya. Sayid Quthb menganggap semua itu adalah godaan semata. Pada akhirnya Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayid Quthb, dan dua orang rekannya yaitu Abdul Fattah dan Muhammad Yusuf Hawwasy, keduanya merupakan tokoh pergerakan di Mesir.

Sayid Quthb memilih jalan syahid di tiang gantungan untuk menemui Allah Swt, Tuhan Semesta Alam. Ia menampik segala macam godaan kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana dan lebih memilih kampung akhirat yang kekal.<sup>13</sup>

Ada sebuah ucapan Sayid Quthb yang menunjukkan keperkasaan dan ketinggian keimanannya. Di antaranya adalah: "*Jika aku dihukumi dengan benar, maka aku rela dengan hukum kebenaran. Dan jika aku dihukumi dengan batil, maka aku paling tidak suka terhadap kebatilan.*" "*Sesungguhnya jari telunjuk yang sudah tunduk kepada Allah dengan menunjukkan keesaan-Nya dalam shalat sudah pasti menolak untuk menuliskan satu huruf pun untuk mengakui kekuasaan tiran.*" "*Sesungguhnya umur itu ada di tangan Allah. Mereka tidak akan dapat menguasai hidupku!*"<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Eksekusi terhadap Sayid Quthb bersama saudara-saudaranya dilaksanakan, meskipun pihak penguasa mendapat tekanan serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman tersebut, namun Jamal Abd Naser tetap menginstruksikan para algojonya di penjara perang agar mempercepat eksekusinya terhadap Sayid Quthb dan saudara-saudaranya. Banyak terjadi kejanggalan dalam proses penghukuman Sayid Quthb di antaranya berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Mesir bahwa, usia enam puluh tahun akan diringankan hukumannya dari hukuman mati menjadi hukuman seumur hidup. Ini berlaku bagi Sayid Quthb karena umumnya pada waktu itu telah mencapai usia enam puluhan. Akan tetapi persoalannya menjadi lain karena telah dicampuri dengan masalah politik maka persoalan hukum menjadi terabaikan. Hal lain lagi seperti peraturan penjara mengharuskan untuk menimbang orang yang dijatuhi hukuman eksekusi, mengukur denyut jantung dan tekanannya, memberikan peringatan kepada keluarganya, serta memberikan kesempatan baginya untuk menulis wasiat dan menunaikan hasrat duniawinya. Namun semua kode etik tersebut tidak ada yang dipenuhi. Karena, masalahnya adalah, adanya komplotan yang ingin menyelamatkan diri dari tokoh-tokoh seperti Sayid Quthb.<sup>13</sup> Dan masih banyak lagi kejanggalan-kejanggalan lainnya.

<sup>14</sup> Al-Khalidi, *op.cit.*, h. 154

Zainab al-Ghazali pernah memimpikan Sayid Quthb pada hari di mana akan dilangsungkan eksekusi terhadap Sayid Quthb, setelah fajar, Zainab tertidur sebentar lalu bermimpi bahwa Sayid Quthb berkata kepadanya, "*Ketahuilah bahwa aku tidaklah bersama mereka. Namun aku berada di Madinah bersama baginda Rasul Saw.!*"<sup>15</sup>

Abu al-Hasan al-Nadawi berpendapat tentang kehidupan Sayid Quthb, menurutnya kehidupan Sayid Quthb terbagi menjadi lima tahapan:

1. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di rumah dan lingkungan desanya.
2. Beliau pindah ke Kairo, sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dengan pertumbuhannya yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan aqidah Islamiyahnya menguap.
3. Sayid Quthb mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan hingga batas yang jauh.
4. Sayid Quthb menelaah al-Qur'an karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra.
5. Sayid Quthb memperoleh pengaruh dari al-Qur'an dan dengan al-Qur'an ia terus meningkat secara gradual menuju iman.<sup>16</sup>

Sayid Quthb wafat di tiang gantungan pada hari Senin tanggal 29 Agustus 1966, bertepatan dengan 13 *Jumadi al-Tsaniyah* 1386 H, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi mati terhadap beliau. Sayid Quthb tidak memiliki keturunan, beliau tidak sempat menikah karena waktunya dihabiskan dengan kesibukan berkarya, mengurus umat, masuk penjara ke luar penjara hingga syahid di jalan Allah.

#### **PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ULUL ALBAB* DALAM KITAB "*ZHILAL*"**

##### **1. Pengertian *Ulu' Albab***

Secara Etimologi, *Ulu' Albab* terdiri dari dua kata yaitu "*Ulu* dan *al-Albab*". Kata "*Ulu*" dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk plural, artinya identik dengan "*dzu*" yang artinya "*shahib*" orang yang mempunyai atau memiliki"<sup>17</sup>. Dari kata *Ulu* ini tersirat pengertian bahwa tidak semua orang itu memiliki, sebab dalam al-Qur'an banyak dipakai dengan kombinasi lain dalam pengertian yang sama, yaitu yang memiliki beberapa hal seperti kekuatan (*ulu al-ba'sin*) sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 5. Yang memiliki kekayaan (*ulu al-fadl*) dalam surat al-Nur ayat 22. Jadi orang yang disebut "memiliki" sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan

---

<sup>15</sup>Lihat Zainab al-Ghazali, *Ayyam min Hayati*, h. 185

<sup>16</sup>Al-Khalidi, *op.cit.*, h. 132

<sup>17</sup>Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Maktabah Angkasa, tth), hal 811. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta : PP.Munawwir, 1984), h. 817

atau keunggulan.<sup>18</sup> Di antara kata yang paling dikenal dengan arti memiliki adalah kata *Ulu al-Amr* yang artinya orang yang memiliki urusan.

Adapun kata "*al-Albab*" adalah bentuk jamak dari "*Lubbun*" yang berarti isi atau inti<sup>19</sup>, arti lain "otak atau fikiran". Ada juga yang artinya *al-Aql* atau *al-Qalb*<sup>20</sup>. Dari term-term di atas dapat disimpulkan bahwa *ulul albab* adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa aqal, pikiran atau qalb dan mampu menggunakannya. Dalam Ensiklopedia al-Qur'an tentang *Ulul Albab*, kata tersebut diistilahkan dengan otak yang berlapis. Ini adalah makna kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam.

Sedangkan secara terminologi sebagian mufassir dan pakar memformulasikan pengertian *ulul albab* sebagai berikut :

- a. Sayid Quthb dalam *Tafsirnya fi Zhilal al-Qur'an* beliau memberikan formulasi sebagai berikut :

أولو الآلباب هم أولو الإدراك الصحيح يفتون بصائرهم لاستقبال آيات الله الكونية ولا يقيمون الحواجز ولا يغلقون المنافذ بينهم وبين هذه الآيات ويتوجهون إلى الله بقلوبهم قياما وقعودا وعلى جنوبهم فتتفتح بصائرهم وتشف مداركهم وتتصل بحقيقة الكون التي أودعها الله إياهم وتدرك غاية وجوده وعلّة نشأته وقوام فطرته بالالهام يصل بين القلب البشري ونواميس هذا

*"Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring, maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi elastis pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fithrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini"*<sup>21</sup>

- b. Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thayyar' dalam Pengantar kitab *Syarhu Muqaddimat Tafsir*, mendefinisikan bahwa: *Ulul Albab adalah mereka yang ahli al-Qur'an dan ahli perenungan isinya. Mereka mendalami al-Qur'an secara hafalan, pemahaman dan pengamalan. Mereka mendapat bimbingan dengan ajaran-ajaran di*

---

<sup>18</sup>Dalam ilmu sosiologi dikenal pengertian tentang orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan (nation of superiority) yang disebut dengan istilah "Elit". Karena itu orang-orang kaya, penguasa, atau kaum militer yang memiliki kekuatan meskipun mereka kelompok minoritas akan tetapi mereka memiliki keunggulan. Demikian pula kelompok elit yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai pengaruh di tengah masyarakat. (Ulumul Qur'an : 1995) No.4.Vol.IV, h. 107

<sup>19</sup>Al-Munawwir, *op.cit.*, h. 1338.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 1338

<sup>21</sup> Sayid Quthb, *Zhilal* Juz I (Darus Syuruq; Beirut) hal 544-545

*dalamnya dan mereka amalkan sesudah merenungkan ayat-ayat. Jika salah satu di antara mereka mempelajari sepuluh ayat, maka ia tidak akan melewatinya sebelum faham makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya. Maka ia melaksanakan perintah satu demi satu dan ia hindari larangan. Mereka menang dan mulia dengan al-Qur'an, setelah hafal dalam hati dan di dalam akhlak prilaku mereka. Sebagaimana firman Allah surat Shad ayat 29.<sup>22</sup>*

- c. Hamka dalam tafsirnya, *al-Azhar* memberikan definisi *ulul albab* dengan "orang yang otaknya berisi, lawannya adalah orang yang kepala kosong, otaknya tidak berisi, dalam pengertian lain *ulul albab* adalah orang yang mempunyai pikiran halus".<sup>23</sup>
- d. Thanthawi Jauhari dalam kitabnya *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* mengatakan, "Ulul albab ialah orang yang mempunyai akal yang diperolehnya dengan meninggalkan praduga-praduga serta jauh dari mengikuti hawa nafsu."<sup>24</sup>
- e. Imam Muhammad al-Razi Fakhruddin dalam kitabnya, *Tafsir al-Razi* mengatakan, "Ulul Albab ialah orang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya dari hatinya kemudian memperhatikan dan merenungkan serta memikirkan ciptaan Allah."<sup>25</sup>

Dalam al-Qur'an, arti kata *Ulul Albab* dapat dilihat berdasarkan penggunaannya, beberapa diantaranya :

- 1) Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam.
- 2) Orang yang mempunyai hati (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya.
- 3) Orang yang memiliki daya fikir (*intellect*) yang tajam atau kuat.
- 4) Orang yang memiliki pandangan yang luas atau wawasan (*insight*) yang mendalam atau menukik.
- 5) Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau luas.
- 6) Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.<sup>26</sup>

Penafsiran Sayid Quthb tentang ayat-ayat *ulul albab* dalam kitab tafsirnya *fi Zhilal al-Qur'an* berjumlah 16 ayat. Dalam tulisan ini akan diuraikan sebagiannya saja. Penafsiran ini diawali dari surat al-Baqarah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Ibnu Taimiyah, *Syaru Muqaddimat Tafsir*, hal 3

<sup>23</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990) cet ke-I, hal 3753

<sup>24</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut : Dar al Fikr, tth) jld I, hal 260

<sup>25</sup> Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Razi : al-Musytahid bi al-tafsir al-kabir wa mafatih al-Gaib*, (Beirut : Dar al Fikr, 1975), Jld IV, hal 74

<sup>26</sup> Hanna E. Kassis, *A Concordance of the Qur'an* ( 1983)

1. QS Al-Baqarah : 179 :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤاُولِيَ الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٧٩﴾

*'Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.'*

Ayat di atas merupakan sambungan dari ayat 178, tentang telah diwajibkan *qishash* atas orang-orang beriman. Sebagaimana yang dijelaskan Sayid Quthb dalam tafsirnya *Zhilal*, "dari Imam Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya,<sup>27</sup> mengenai sebab turunnya ayat *qishas* ini, Imam Abu Muhammad bin Abi Halim meriwayatkan, telah diinformasikan kepada kami oleh Abu Zur'ah, Yahya bin Abdullah bin Bukair, Abdullah bin Luhai'ah dan Atha' bin Dinar dari Sa'id bin Jubair tentang Firman Allah surat al-Baqarah : 178. "Mereka mengatakan bahwa pada waktu itu ada dua suku bangsa Arab saling berperang pada masa jahiliyah, beberapa waktu sebelum datangnya Islam, maka di antara mereka terjadilah pembunuhan dan penganiayaan, sehingga mereka membunuh budak-budak dan kaum wanita, kemudian sebagian mereka tidak membalas atas sebagian yang lain sehingga datangnya Islam. Maka, salah satu dari kedua suku itu bertindak berlebihan terhadap yang lain dalam jumlah dan harta. Lantas mereka mengadakan janji setia secara internal bahwa mereka tidak rela sehingga mereka membunuh orang merdeka sekalipun orang itu hanya membunuh budak saja, dan membunuh laki-laki meskipun ia hanya membunuh seorang perempuan.

Kemudian turunlah penggalan ayat " ...” *Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita...* ( al-Baqarah ayat 178 ). Penggalan ayat ini adalah mansukh oleh ayat : "... ...” *Jiwa (dibalas) dengan jiwa...*"(al-Maidah 45). Dan diriwayatkan juga dari Abu Malik yang sama dengan pendapat tersebut.

Menurut Sayid Quthb, ayat di atas ini ( artinya : *Orang merdeka dengan orang merdeka*) memiliki tempat yang berbeda dengan ayat : " ...” *jiwa dibalas dengan jiwa*, dan masing-masing memiliki bidang yang berbeda. Penggalan ayat ini, bidangnya adalah tentang permusuhan yang bersifat perorangan, dari seseorang tertentu, atau dari beberapa orang tertentu terhadap seorang yang tertentu, atau terhadap beberapa orang tertentu. Maka pelaku tindak pidana itu dijatuhi hukuman kalau dia membunuh dengan sengaja. Adapun penggalan ayat "*orang merdeka dengan orang merdeka*"... ..", adalah dalam konteks pelanggaran kolektif-sebagaimana peristiwa dua suku Arab yang bertikai tersebut, di mana terjadi pelanggaran oleh satu keluarga atas keluarga yang lain, satu kabilah dengan kabilah yang lain. Sehingga terjadilah pelanggaran (pembunuhan) itu bisa atas orang merdeka, budak

---

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, ( Dar al Fikr: Beirut, 1994 ), juz I, hal 260-261

dan wanita. Karena itu apabila timbangan hukum *qishash* ditegakkan dan ada orang merdeka yang dibunuh oleh satu pihak, balasannya ialah harus dibunuh pula seorang merdeka dari pihak pembunuh itu. Budak dengan budak dan wanita dengan wanita, sebab kalau tidak begitu, maka bagaimana akan dapat dilaksanakan *qishash* (hukuman pembalasan) terhadap keadaan seperti itu. Di mana satu kelompok melakukan kejahatan terhadap kelompok lain.

Kalau pendapat di atas benar, maka tidak ada pe*nasakhan* (penghapusan) ayat yang satu dengan ayat yang lain, juga tidak ada kontradiksi di dalam ayat-ayat *qishash*.<sup>28</sup>

Adapun hikmah disyari'atkan *qishash* yang merupakan sasaran akhir adalah bahwa *qishash* itu bukanlah pembalasan untuk menyakiti bukan pula untuk untuk melampiaskan sakit hati, tetapi ia lebih agung dan lebih tinggi, yaitu untuk kelangsungan kehidupan, selanjutnya untuk dipikirkan dan direnungkan hikmah diwajibkannya. Dan yang terpenting adalah untuk menghidupkan hati dan memandunya kepada ketakwaan kepada Allah.

Jaminan kelangsungan hidup di dalam *qishash* bersumber dari berhentinya para penjahat melakukan kejahatan sejak permulaan. Karena orang yakin bahwa ia harus menyerahkan hidupnya untuk membayar kehidupan orang yang dibunuhnya, maka sudah sepantasnyalah ia merenungkan, memikirkan dan mempertimbangkan apa yang diperbuatnya. Kehidupan dalam *qishash* itu juga bersumber dari terobatnya hati keluarga si terbunuh apabila si pembunuh itu di balas bunuh pula (*qishash*). Ini adalah dalam rangka mengantisipasi rasa dendam dan keinginan untuk melakukan serangan brutal. Serangan yang tidak hanya terhenti pada batas tertentu saja, seperti peristiwa yang terjadi pada kabilah-kabilah Arab hingga berlanjut menjadi peperangan yang sengit selama 40 tahun.<sup>29</sup>

Apabila kita saksikan dalam realita hidup masyarakat di mana kehidupan mengalir di tempat-tempat pembantaian, dendam keluarga dari generasi ke generasi dengan tiada yang dapat menghentikannya. Bagaimana sikap kita dalam menghadapi situasi seperti di atas ? Wahai orang-orang yang berpikir!

Selanjutnya dan ini merupakan yang terpenting dan faktor utama untuk memelihara kehidupan adalah terfokusnya perenungan terhadap hikmah yang diberikan oleh Allah Swt terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di muka bumi ini kemudian bertakwa kepada-Nya. Inilah ikatan ketakwaan yang mengikat dan menahan jiwa dari melakukan kejahatan pembunuhan. Tanpa ikatan dan tambatan ketakwaan ini tidaklah mungkin syari'at dapat ditegakkan, undang-undang tidak dapat berjalan, pelaku kejahatan dan pelanggaran tidak akan

---

<sup>28</sup> Sayid Quthb, *op-cit*, juz I, h. 165.

<sup>29</sup> Peperangan *Basus* yang terkenal dikalangan Arab sebelum datang Islam adalah perang antara kabilah Yahudi bani Quraidah dengan bani Nadzir. (Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya Qur'anul Adzim, jld I. Lihat Juga Sayid Quthb, *Zhilal*, Juz I, h. 165)

merasa menyesal dan bersedih hati dengan tindakannya itu, sensitifitas, rasa takut dan antusiasme terhadap kekuatan yang lebih besar dari pada kekuatan manusia sendiri.

Inilah faktor yang menyebabkan jarang terjadi tindak kejahatan yang diancam dengan hukuman *had* pada zaman Nabi Saw dan pada zaman *Khulafaurrasyidin* (khalifah yang empat). Jika terjadi tindak kejahatan maka kebanyakan pelakunya datang atas kemauannya sendiri dengan penuh kesadaran mengakui kesalahannya. Hal ini terjadi karena di dalam hatinya ada takwa dan mereka benar-benar yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang *ulul albab*.

Pada ayat selanjutnya yaitu 180 surat al-Baqarah, membahas tentang wasiat yang diperuntukkan bagi seseorang saat menjelang kematiannya. Ayat ini memiliki nuansa yang relevan dengan ayat sebelumnya tentang qishash. Relevansi ayat sebagaimana yang terjadi apabila seseorang akan menjalani hukuman qishash, maka disyari'atkannya untuk berwasiat kepada orang tua dan karib kerabat jika ia meninggalkan harta kekayaan.

## 2. QS al-Baqarah : 197 :

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

*'(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.'*

Ayat ini membahas tentang hukum-hukum haji secara khusus, yaitu diterangkan waktu-waktu dan adab-adab haji. Ayat sebelumnya yaitu 196 surat al-Baqarah yang merupakan ayat pensyariatan ibadah haji dan umrah: *أتموا الحج والعمرة لله (Dan sempurnakan ibadah haji dan umrah karena Allah)*. Sebagian ahli tafsir memahami bahwa perintah ini merupakan permulaan wajibnya haji. Sebagian lagi memahami bahwa ini merupakan perintah untuk menyempurnakannya apabila ibadah haji sudah mulai dilaksanakan. Inilah yang lebih kuat dan jelas menurut Sayid Quthb, maka umrah itu tidak wajib menurut semua pihak.

Adapun ayat 197 surat al-Baqarah menerangkan bahwa haji itu memiliki waktu tertentu, yaitu Syawal, Dzulqaidah, dan sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Dengan demikian tidaklah sah melakukan ihram haji kecuali pada bulan-bulan tersebut. Di dalam ibadah haji juga ada hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti *rafats*, *fasakh* dan *jidal*. Tujuan pelarangan ini adalah dalam rangka memurnikan ketakwaan kepada Allah Swt sebagaimana diserukan pada penggalan ayat ini (*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa... وتزودوا فان خير الزاد التقوى*)

Takwa yang merupakan bekal hati dan ruh dengannya ia menjadi kuat, bersinar dan bercahaya serta dapat mencapai tujuan dan keselamatan. Dan yang memiliki akses ketakwaan adalah sebagaimana tujuan pembahasan pada akhir ayat ini yaitu *ulul albab* : وَاتَّقُونَ يَا أُو  
*dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.* (197). Bahwa maksud ayat ini adalah *Ulul Albab* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada taqwa dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini.

3. QS. Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو  
الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*'Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).'*

Allah memberi keluasan karunia-Nya, Dia mengetahui apa yang terbetik dalam hati dan yang tergetar dalam nurani. Allah tidak hanya memberi harta saja, dan tidak memberi ampunan saja. Tetapi, Dia memberikan hikmah, yaitu berupa kelapangan dan kelurusan tujuan, mengerti sebab dan tujuan, dan menempatkan segala sesuatu pada proporsinya dengan penuh kesadaran dan pengertian, sebagaimana yang terdapat pada penggalan pertama ayat di atas. Yaitu bagi siapa yang telah dianugerahi kesederhanaan dan kelurusan maka dia tidak akan berbuat kejahatan dan tidak melampaui batas. Karena dia telah diberi pengetahuan tentang sebab-sebab dan tujuan, karenanya dia tidak tersesat di dalam mengukur dan menentukan urusan. Dia juga diberi pandangan batin yang cemerlang dan membimbingnya kepada kemaslahatan yang tepat baik berupa gerakan maupun perbuatan. Itu adalah kebaikan yang banyak, yang beraneka ragam dan warnanya.

Sedangkan penggalan terakhir adalah hanyalah orang-orang yang mempunyai akal (*ulul albab*) yang dapat mengambil pelajaran. *Ulul albab* atau orang yang berakal sehat adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa, sehingga dia tidak masuk ke dalam kesesatan. Inilah peranan dan tugas akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuknya-petunjuknya, dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai.

Itulah hikmah yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya karena itu, hikmah ini senantiasa terikat dengan kehendak mutlak yang bebas. Tetapi pada waktu yang sama al-Qur'an menetapkan hakikat yang lain, bahwa barangsiapa yang menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya serta bersungguh-sungguh

untuk menggapainya. Maka Allah tidak menghalanginya. Bahkan, Allah memberinya pertolongan untuk mencapainya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Ankabut ayat 69 yang artinya : *“Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

Untuk menenangkan hati setiap orang yang menuju kepada petunjuk Allah, adalah bahwa kehendaknya akan membagikan untuknya hidayah dan memberinya hikmah, serta menganugerahkan kepadanya kebaikan yang banyak. Di sanalah terdapat hakikat lain yang perlu kami (Sayid) kumpulkan dengannya sebelum meninggalkan poin ini pada firman Allah surat al-Baqarah ayat 268.

Di depan manusia hanya ada dua jalan kehidupan, yaitu jalan Allah dan jalan setan. Seseorang mendengarkan janji Allah atau mendengarkan janji setan. Barang siapa yang tidak menempuh jalan Allah dan tidak mendengarkan janji Allah berarti dia menempuh jalan setan dan mengikuti janji-janjinya.

Tidak ada jalan hidup kecuali hanya satu, yaitu kebenaran manhaj jalan hidup yang disyariatkan Allah. Selainnya adalah untuk setan dan dari setan. Inilah hakikat yang ditetapkan oleh al-Qur'an, diulang-ulangnya, dan kukuhkan serta ditegaskannya, supaya tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyimpang dari manhaj Allah. Atau manhaj setan, jalan Allah atau jalan setan. Tinggal tergantung pada manusia, dia mau memilih yang mana saja silahkan ! Sebagaimana dalam surat al-Anfal ayat 42.

Tidak ada kesamaran dan tidak ada kekaburan, yang ada hanya petunjuk atau kesesatan. Kebenaran itu hanya satu, tidak lebih. Maka apa lagi di luar kebenaran kalau bukan kesesatan?

#### 4. Ali-Imran : 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*‘Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wil melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.’*

Diriwayatkan bahwa kaum Nasrani Najran bertanya kepada Rasulullah saw. “Bukankah anda mengatakan tentang Almasih bahwa dia adalah kalimat Allah dan ruh-Nya?” Mereka bermaksud hendak menjadikan pernyataan ini sebagai alat untuk menetapkan atau membenarkan kepercayaan mereka tentang Isa as, bahwa beliau bukan manusia, melainkan ruh Allah, menurut pemahaman mereka. Sementara itu, mereka tinggalkan ayat-ayat yang pasti dan muhkam jelaas hukumnya yang menetapkan keesaan Allah secara mutlak dan meniadakan dari-Nya sekutu dan anak dalam bentuk apa pun. Maka turunlah ayat ini mengenai mereka yang mengungkapkan usaha mereka yang hendak memperalat nash-nash yang majazi dan dapat menimbulkan bermacam-macam gambaran, dan meninggalkan nash-nash yang murni serta pasti.

Akan tetapi, nash ini lebih umum daripada konteks persoalan itu. Ia menggambarkan sikap manusia yang menentang kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya saw, yang mengandung kebenaran-kebenaran tashawur imani dan manhaj kehidupan Islami. Serta mengandung persoalan-persoalan supranatural yang tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahuinya dengan alat-alat khusus, dan tidak ada lapangan baginya untuk mengetahuinya melebihi apa yang disebutkan di dalam nash itu sendiri.

Adapun prinsip-prinsip yang halus bagi akidah dan syari’at, maka petunjuknya dapat dipahami dengan petunjuk yang pasti dan dapat dimengerti maksudnya. Sedangkan untuk urusan-urusan *sam’iyat* (hanya dapat diketahui berdasarkan dan sebatas informasi wahyu) dan urusan-urusan supranatural termasuk masalah kejadian nabi Isa as dan kelahirannya, maka telah datang ayat-ayat yang manusia yang harus berhenti pada petunjuk-petunjuknya yang dekat dan membenarkannya, karena ia bersumber dari sumber kebenaran, yang sulit dimengerti eksistensi dan seluk beluknya. Sebab, menurut tabiatnya, ia di atas tata cara pemahaman manusia yang terbatas.

Di sini berbeda-bedalah pandangan manusia, sesuai dengan istiqamah (konsisten) atau menyelewengnya fitrah mereka, di dalam menghadapi ayat-ayat ini. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, penyimpangan, dan penyelewengan dari fitrah yang lurus, maka mereka meninggalkan prinsip-prinsip yang jelas dan cermat yang menjadi tumpuan akidah, syari’at dan metode beramal bagi kehidupan. Mereka berjalan di belakang ayat mutasyabihat yang dipercaya kebenaran sumbernya, dan menerima keberadaan Allah sebagai yang mengetahui kebenaran semuanya. Sedangkan, pengetahuan manusia itu relatif dan terbatas. Fitrah manusia juga mengakui kebenaran kitab ini, bahwa dia diturunkan dengan membawa kebenaran dan tidak disentuh oleh kebatilan dari depan atau dari belakang.

Tetapi, mereka berjalan di belakang yang mutasyabihat itu karena mereka merasa mendapat peluang untuk menimbulkan fitnah dengan membuai takwil-takwil yang

menggoncang akidah, dan membuat pertentangan-pertentangan yang bersumber dari pikiran yang bebal, sebagai akibat dari terjunnya mereka ke dalam sesuatu yang tidak menjadi lapangan pikiran untuk menakwilkannya.

Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengetahui lapangan akal dan tabiat pikiran manusia serta batas-batas lapangan yang dapat dikerjakannya dengan alat-alat yang diberikan kepadanya dengan tenang dan mantap mereka berkata, "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.*" Mereka merasa tenang dan mantap bahwa ayat-ayat itu dari sisi Tuhan mereka. Kalau begitu, ayat-ayat itu adalah benar dan apa yang ditetapkan Allah adalah benar. Bukan menjadi tugas akal manusia dan di luar batas kemampuannya untuk mencari sebab-sebab dan *illat*nya, sebagaimana ia juga tidak mampu untuk mengetahui substansinya dan karakter *illat* yang tersembunyi di belakangnya.

Orang-orang yang mendalam ilmunya (*ulul albab*) sejak awal merasa tenang dan mantap akan kebenaran segala sesuatu yang datang dari Allah. Mereka merasa tenang dengan fitrahnya yang jujur dan senantiasa berhubungan dengan Allah. Kemudian mereka tidak merasa ragu sedikit pun tentang hal itu. Karena mereka mengetahui bahwa di antara disiplin ilmunya, akal pikiran tidak boleh terjun ke dalam sesuatu yang bukan bidang keilmuannya dan tidak layak menggunakan sarana-sarana serta perangkat kemanusiaan untuk mengetahuinya.

Itulah pandangan yang benar bagi orang-orang yang mendalam ilmunya. Maka, tidak ada yang membual yang terperdaya oleh kulit pengetahuannya, lantas merasa bahwa mereka sudah mengetahui segala sesuatu. Sedangkan, apa yang tidak mereka ketahui berarti tidak ada wujudnya. Atau, orang-orang yang memastikan bahwa pengetahuannya mendasar dan sampai pada hakikatnya. Sehingga mereka tidak membenarkan sesuatu kecuali menurut gambaran yang dipahami olehnya. Karena itu, mereka membantah firman Allah yang mutlak kebenarannya itu dengan argumentasi-argumentasi logikanya, yang dibuat oleh akalnya yang terbatas itu.

Sedangkan orang-orang *ulul albab*, mereka semakin *tawadhu'* dan lebih dapat menerima bahwa akal manusia itu terbatas dan tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat yang banyak, besar dan tinggi. Mereka adalah orang yang lebih jujur fitrahnya. Karena fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan Yang Maha Benar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya.

*"Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal (ulul albab)."*

Seakan-akan tidak ada lagi antara *ulul albab* dan pengetahuan terhadap kebenaran kecuali mereka mengambil pelajaran darinya. Apabila kebenaran itu sudah mantap di dalam fitrahnya yang selalu berhubungan dengan Allah, maka tampak dan mantaplah kebenaran itu di dalam akal pikiran orang-orang yang berakal.

Pada saat itu lisan dan hatinya akan memanjatkan doa khusyu dengan penuh ketulusan. Mereka memohon agar mudah-mudahan Allah menetapkan dan memantapkan mereka atas kebenaran, jangan sampai menyesatkan hati mereka sesudah mendapatkan petunjuk. Dan, mudah-mudahan Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Dengan demikian tiadak berkesan bahwa orang-orang yang berakal, karena dengan akalnyanya maka dia tidak membutuhkan doa lagi, justru orang-orang ulul albablah yang sangat dekat dengan doa sebagai media mendekatkan diri dengan Tuhannya. Sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Ali Imran ayat delapan dan sembilan.

Begitulah keadaan orang-orang yang mendalam ilmunya dalam hubungannya dengan Tuhannya. Yaitu, keadaan yang cocok sekali dengan iman yang selalu bersumber dari kemantapan hatinya kepada Allah dan janji-Nya. Hati yang beriman mengetahui betapa berharganya pengetahuan yang jelas sesudah kegelapan, betapa berharganya bersikap istiqamah di atas jalan kebenaran sesudah kebingungan, betapa berharganya kemantapan terhadap kebenaran sesudah goncang dan goyang, betapa berharganya terbebas dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja. Demikian kesadaran yang sangat tinggi yang dimiliki oleh orang-orang yang menggunakan akalnyanya di jalan Allah. Mereka menyadari hanya dengan beriman dan mengabdikan kepada-Nyalah hidup ini akan aman dan selamat menuju kampung akhirat yang kekal.

## 5. Ali Imran : 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.'*

Ayat ini menjelaskan tentang hakikat alam semesta, bahwa alam semesta sendiri adalah kitab yang terbuka, membawa petunjuk-petunjuk iman dan ayat-ayatnya. Kitab yang menunjukkan bahwa di belakangnya terdapat Yang Maha Pengatur dan Bijaksana, dan juga menunjukkan bahwa di belakang kehidupan dunia ini terdapat kehidupan akhirat, hisab dan pembalasan. Tetapi, yang dapat mengetahui petunjuk-petunjuk ini, yang dapat membaca ayat-ayat ini hanyalah orang-orang *ulul albab*, yang tidak melewati kitab terbuka dan ayat-ayat yang terang benderang ini dengan menutup mata dan tanpa memikirkannya.

Selanjutnya penjelasan tentang perkenan Allah terhadap permohonan *ulul albab* yang telah menghadap kepada Allah dengan doa yang disertai hati yang khusyu' dan kembali kepada Allah. Sedangkan, mereka senantiasa merenungkan kitab alam semesta yang terbuka dan merenungkan apa yang diucapkan oleh ayat-ayat itu dan tujuan-tujuan yang diarahkannya. Allah memperkenankan mereka dengan perkenan berupa pengarahan untuk beramal, berjihad,

berkorban, bersabar dan bersemangat menunaikan tugas-tugas iman, yang kembali-Nya setelah berkeliling dengan penuh *khusyu* di dalam kitab alam semesta yang terbuka ini.

Untuk menyusul pembahasan panjang dalam surat ini mengenai orang-orang ahli kitab dan sikap-sikap mereka terhadap kaum mukminin, maka datanglah dalam segmen terakhir ini penyebutan golongan mukmin dan balasannya yang setimpal. Ditonjolkan pula sifat-sifat mereka seperti *khusyu* sebagaimana yang terdapat pada *ulul albab*. Disebutkan pula sifat malu mereka kepada Allah untuk menjual ayat-ayat dengan harga yang sangat murah dan sangat tidak pantas, seperti yang dilakukan orang-orang kafir ahli kitab sebagaimana yang telah dijelaskan Sayid Quthb dalam tafsirnya pada pembahasan yang lain.

Pembahasan tentang *ulul albab* dan eksistensinya pada ayat 190-194 surat *Ali Imran* ini adalah sebagai berikut :

- *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (3:191)*
- *Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (3:192)*
- *Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. (3:193)*
- *Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (3:194)*

Ayat-ayat apakah gerangan yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dengan siang? Ayat-ayat apakah gerangan yang terlihat oleh *ulul albab* ketika mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, sedang mereka mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring? Bagaimana mereka menyudahi pemikiran dan perenungannya itu hingga berdoa dengan khusyu dan penuh harap cemas. Demikian tulis Sayid Quthb.

*Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati, maka terbukalah pandangan mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan

ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fithrah yang menghubungkan antara hati manusia dan *sunnatullah* (undang-undang alam). *Sunnatullah* atau undang-undang alam disebut juga dengan ayat (tanda) yang menunjukkan kekuasaan Allah dan menunjukkan kebenaran dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Pemandangan alam yang mengagumkan itu sebagai fenomena yang menunjukkan perputaran bumi pada dirinya di depan matahari (orbit).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, konteks al-Qur'an menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa (hati) yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan berupa langit dan bumi dan segala fenomenanya dalam benak *ulul albab* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang *sahih* dalam berinteraksi dengan alam semesta ketika berbicara kepadanya dengan bahasanya, dalam bersoal jawab bersama fitrah dan hakikatnya dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengaruhannya. Juga menjadikan kitab alam semesta yang terbuka ini sebagai kitab ilmu pengetahuan bagi *ulul albab* yang senantiasa menjalin hubungan dengan Allah dan ciptannya.<sup>30</sup>

Rangkaian ayat-ayat ini diawali dengan membandingkan antara menghadapkan hati *zikrullah* dan ibadah kepada Allah pada waktu berdiri, duduk dan berbaring dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Sehingga perenungan dan pemikiran ini menempuh jalan ibadah dan menjadikannya sebagai salah satu sisi dari pandangan zikir, maka hal ini mengesankan penyatuan antara dua macam gerakan dengan dua hakikat yang penting. Yaitu hakikat memikirkan penciptaan Allah terhadap makhluk-Nya dan hati yang selalu *zikrullah* dengan selalu berhubungan dengan manhaj-Nya. Ini adalah dua hal yang saling melazimi yang dipaparkan oleh lukisan yang digambarkan al-Qur'an mengenai *ulul albab* ketika mereka menghadapi fenomena-fenomena tersebut, ketika merespon dan berhubungan dengan penciptanya seraya mereka menyeru : "*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau...*" (3:191).

Tidaklah Engkau menciptakan alam ini dengan sia-sia dan batil, melainkan Engkau menciptakannya dengan benar dan merupakan kebenaran. Benar nilainya, benar undang-undangnya dan benar dasarnya. Sesungguhnya alam ini memiliki hakikat. Maka ia bukanlah sesuatu yang tidak ada. Ia berjalan sesuai dengan peraturan, maka ia tidak dibiarkan berbenturan. Ia diatur wujud, gerak dan tujuannya dengan benar, tidak bercampur dengan

---

<sup>30</sup>Sayid Quthb, *Khashaaishut Tashawwuril Islam; wa Muqowwimaatuhi, Fikratul Islam 'anil-lhwal-kaum wa Hayat wal Insan*, (Darus-Syuruq Beirut:1982). Diterjemahkan oleh Drs Muzakir denganj udul, *Karakteristik Konsepsi Islam*, (Pustaka;Bandung 1990), h. 182-183 dan 202

kebatilan. Inilah sentuhan yang pertama yang menyentuh hati *ulul albab* yang selalu memikirkan alam semesta dan berhubungan dengan penciptanya.

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya-menurut *ulul albab* ialah bahwa di sana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah dan tujuan serta kebenaran dan keadilan di balik kehidupan manusia di planet bumi ini. Kalau begitu, di sanalah pasti akan ada hisab dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Maka ini merupakan mata rantai logika fithrah dan amat jelas yang perputarannya membawa perasaan mereka kepada tindakan yang serta merta ini. Oleh karena itu keluarlah ilustrasi mereka kepada gambaran neraka. Sehingga doa mereka kepada Allah adalah agar Dia melindungi mereka dari neraka itu.

Pada akhir penutup doa dalam surat Ali Imran ayat 194, ini adalah penagihan terhadap janji Allah yang telah disampaikan lewat para rasul, karena mereka yakin kepada janji Allah yang tidak pernah diingkari. Ini juga merupakan harapan untuk dibebaskannya mereka dari kehinaan pada hari kiamat, dan harapan yang berkait dengan harap-cemas hati mereka pertama dalam doa ini. Semua ini menunjukkan betapa sadarnya mereka sebagaimana yang tertuang dalam permulaan dan penutup doanya. Dan ini juga menunjukkan betapa sensitifnya hati mereka para *ulul albab*, dan betapa cermat, halus dan takwanya mereka kepada Allah.<sup>31</sup>

#### 6. Al-Maidah : 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

*'Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."*

Sesungguhnya *munasabah/hubungan* dari masing-masing ayat atau yang sesuai dan pantas untuk diingat sebagaimana yang terdahulu (pembahasan ayat yang lain) adalah hubungan dalam penjelasan tentang haram dan halal dalam binatang buruan dan makanan. Adapun haram adalah sesuatu yang buruk sedangkan halal adalah sesuatu yang baik. Dan tidak sama antara yang buruk dan yang baik walaupun yang buruk jumlahnya banyak dan menakjubkan. Sedangkan dalam yang baik itu terdapat kelezatan (makanan) dan tidak mengandung akibat penyesalan ataupun kerusakan (*mudharat*) dan tidak ada rasa pedih dan sakit.

---

<sup>31</sup> Sayyid Qutb, *op.cit.*

Dan tidak ada dalam keburukan itu sesuatu yang nikmat kecuali dalam kebaikan. Seperti kesederhanaan dan keamanan dalam hidup dan akibat atau hasil yang akan dipetik dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak adalah keadaan keselamatan ... Adapun akal (fikiran) ketika diikhilaskan dari pengaruh hawa nafsu agar tidak tercampur dengan ketakwaan yang merupakan pancaran kehalusan hatinya. Pilihan terhadap yang baik atas yang buruk merupakan akhir dari segala urusan yang berakhir dengan kemenangan di dunia dan akhirat kelak.

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾

*'...maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, semoga kamu beruntung.*

Hubungan yang terdapat dalam penggalan ayat ini dengan nash ayat selanjutnya yaitu ayat 101 surat *al-Maidah* adalah lebih luas dan lebih jauh yang meliputi seluruh kehidupan dan ketepatan letak tempat kediamannya di dunia. Kaitan ayat kedua tersebut adalah masih tetap membahas tentang orang-orang yang bertanya kepada nabi dalam rangka ingin tahu, sementara ayat 101 mengatakan jangan sampai pertanyaan kamu menyusahkan kamu sendiri karena akan memberatkan dalam penjelasannya dan akan membuat kemudharatan dalam aplikasinya.

#### 7. Q.S Yusuf : 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*'Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Dan dalam kisah nabi Yusuf as memberikan alamat atau pengalaman yang sangat bernilai. Hal ini terlihat dari bagaimana dia mengalahkan tuan rumah atau raja sehingga dia dimasukkan ke dalam penjara. Dalam pandangan Sayid ini merupakan ujian dan cobaan yang dihadapi oleh nabi Yusuf. Dan ini juga merupakan sebab agar dia selamat dari pengaruh-pengaruh, godaan-godaan serta sarana-sarana kotor yang digunakan oleh kerajaan. Hal ini menunjukkan semakin menambah makna kesucian yusuf, kebersihan, harga diri, ketinggian serta keterjagaannya.<sup>32</sup>

Bagi ulil albab *ibrah* yang dikisahkan ini adalah pelajaran yang sangat berharga. Keadaan yang dialami oleh Yusuf tidak hanya sebatas cerita belaka akan tetapi bahan kajian bagi orang-

---

<sup>32</sup> Lihat *ibid.*

orang ulul albab. Kisah Yusuf merupakan salah satu kisah yang dipaparkan dalam kaitannya dengan ayat-ayat ulul albab.

## KESIMPULAN

Pada ayat-ayat yang terdapat kata Ulul Albab senantiasa diikuti oleh suatu peristiwa ataupun kejadian yang memang membutuhkan penalaran atau pemikiran mendalam untuk dapat mengetahui dan memahami kejadian tersebut sesuai dengan konteksnya. Peristiwa terjadinya siang dan malam tidak mungkin dapat diketahui oleh manusia jika ia tidak menggunakan potensi pikirannya dalam melihat, mencari dan menganalisa bagaimana prosesnya. Di samping akal itu sendiri juga akan mencari, meneliti dan menganalisa kehadiran dirinya di dunia ini, sehingga Ulul albab akan sangat mengetahui dan memahami makna dan arti kehidupan yang sedang dijalaninya, dari mana ia datang, misi yang diembannya dan ke mana dia akan menuju.

Dari sini tergambar secara jelas seorang ulul albab adalah orang yang memiliki kecerdasan baik dalam berpikir maupun bertindak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith*, Indonesia: Maktabah Angkasa, t.th.
- Esposito, John L (ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Al-Khalidi, Shalah Abdu al-Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an*, Solo: Intermedia, 2001.
- al-Khalidi, *Sayyid Quthb al-Syahid al-Hayy*, Amman: Maktabat al-Aqsha, 1981.
- Kassis, Hanna E. *A Concordance of the Qur'an*, 1983
- Muhammad, Afif. *Studi tentang Corak Pemikiran Teologis Sayid Quthb*, (Disertasi Doktor): Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996.
- Majalah Al-Muslimun*, edisi-11, tanggal 13 Rabi'ul Awal 1402/18-1-1982, h 12
- Muzakir. *Karakteristik Konsepsi Islam*, Bandung: Pustaka, 1990.
- Quthb, Sayid. *Khasha'ishut Tashawwuri Islam; wa Muqowwimaatuhu, Fikratul Islam 'anil-Ihwal-kaum wa Hayat wal Insan*, Beirut: Darus-Syuruq, 1982.
- Sulaiman, al-USymawi Ahmad. *Al-Syahid Sayid Quthb*, Kairo: Dar al-Da'wat, 1969.
- Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* Beirut: Darus Syuruq, t.th.